



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 4024-4045

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Paradikma Pemikiran Wahdatul Ulum Melalui Pemikiran Tokoh-Tokoh Besar Islam

Wan Tasya Luthfiah Anwar<sup>1✉</sup>, Nazri Adlani Harahap<sup>2</sup>, Ilham Rahmat<sup>3</sup>, Salminawati<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : [tasyaluthfiah0331244027@uinsu.ac.id](mailto:tasyaluthfiah0331244027@uinsu.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang "Wahdatul Ulum". Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana fondasi, prinsip-prinsip, serta implementasi paradigma Wahdatul Ulum. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apa pengertian dan fondasi paradigma wahdatul ulum? (2) Apa saja prinsip-prinsip wahdatul ulum? (3) Bagaimana implementasi paradigma wahdatul ulum dalam berbagai aspek kehidupan?. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian Pustaka). Sumber data utama meliputi buku-buku, serta karya-karya ilmiah terkait Wahdatul Ulum. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap Wahdatul Ulum dengan buku-buku yang berkaitan.

Kata kunci: *ulum, wahdatul, paradigma*

### Abstract

This Abstract: This study discusses "Wahdatul Ulum". The main focus of this study is to analyze the foundation, principles, and implementation of the Wahdatul Ulum paradigm. The formulation of the problem in this study is: (1) What is the meaning and foundation of the Wahdatul Ulum paradigm? (2) What are the principles of Wahdatul Ulum? (3) How is the implementation of the Wahdatul Ulum paradigm in various aspects of life? Through a qualitative method with a library research approach. The main data sources include books, as well as scientific works related to Wahdatul Ulum. This approach allows for an in-depth analysis of Wahdatul Ulum with related books.

Keywords: *ulum, wahdatul, paradigma*

## PENDAHULUAN

Paradigma Wahdatul Ulum, yang berarti kesatuan ilmu, adalah konsep yang mengajarkan bahwa semua ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun sains, pada dasarnya saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Pemahaman ini muncul sebagai reaksi terhadap pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi yang semakin berkembang dalam tradisi pendidikan modern. Dalam konteks pendidikan Islam, Wahdatul Ulum memandang bahwa pengetahuan agama dan sains bukanlah dua hal yang saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi untuk memahami realitas yang ada di dunia ini (Anwar, 2019: 67-82).

Sejarah pemikiran Wahdatul Ulum dapat ditelusuri melalui pemikiran tokoh-tokoh besar Islam seperti al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan al-Ghazali yang berusaha menyatukan ilmu-ilmu agama dan filsafat. Mereka percaya bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memahami ciptaan Tuhan. Al-Farabi misalnya, dalam karya-karyanya berusaha menghubungkan antara rasio dan wahyu, yang kemudian menjadi dasar bagi pemikiran tentang kesatuan ilmu (Al-Ghazali, 2011).

Di era modern, konsep Wahdatul Ulum semakin relevan mengingat adanya tantangan terhadap sistem pendidikan yang lebih sekuler dan fragmentatif (Bambang Wibowo, 2017: 112). Pemisahan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu sains sering kali memunculkan jurang pemisah yang tidak hanya merugikan dunia akademik, tetapi juga perkembangan moral dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, Wahdatul Ulum dianggap sebagai solusi untuk menyatukan kedua dimensi ilmu tersebut, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat.

Namun, penerapan paradigma Wahdatul Ulum tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu agama yang lebih berbasis wahyu dengan ilmu sains yang mengutamakan rasio dan eksperimen. Kedua jenis ilmu ini, meskipun memiliki tujuan yang serupa, menggunakan pendekatan dan metodologi yang sangat berbeda. Oleh karena itu, perlu ada dialog dan kolaborasi antara para pakar dari kedua bidang ini agar paradigma Wahdatul Ulum dapat terwujud secara nyata dalam dunia pendidikan (Syarif, 2018: 103).

Dalam konteks ini, Wahdatul Ulum juga menjadi sebuah alternatif untuk menghadapi arus globalisasi yang semakin menguatkan dominasi ilmu pengetahuan teknis dan ilmiah. Globalisasi memaksa pendidikan untuk lebih menekankan penguasaan terhadap sains dan teknologi, sementara ilmu agama sering kali terpinggirkan. Paradigma Wahdatul Ulum

mencoba untuk menyeimbangkan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama, dengan harapan bahwa pendidikan Islam dapat berperan lebih besar dalam membentuk karakter masyarakat yang seimbang antara dunia dan akhirat (Zain, 2019: 42).

Banyak pihak yang meyakini bahwa integrasi ilmu agama dan sains akan mampu membentuk individu yang lebih holistik, yang tidak hanya menguasai berbagai disiplin ilmu, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, penerapan Wahdatul Ulum dalam pendidikan harus didukung oleh kebijakan yang dapat mendorong pengembangan kedua bidang ilmu ini secara bersamaan.

Dengan demikian, Wahdatul Ulum tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai dasar praktis untuk menghadirkan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman. Paradigma ini menuntut pemikiran yang lebih terbuka, inklusif, dan interdisipliner untuk menghasilkan solusi yang lebih tepat guna bagi perkembangan pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan (Rijal, 2020: 88).

#### METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian melakukan pencarian melalui buku, jurnal ilmiah, laporan riset, artikel, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian mengenai Wahdatul Ulum, peneliti melakukan pencarian literatur yang berfokus pada fondasi dan prinsip-prinsip tersebut. Sumber-sumber literatur tersebut dapat mencakup tulisan akademis dan sumber-sumber lain yang memberikan informasi penting tentang Wahdatul Ulum. Meskipun metode studi literatur tidak melibatkan pengumpulan data primer, metode ini tetap memiliki nilai penelitian yang signifikan dalam konteks penelitian ini. Melalui analisis kritis terhadap literatur yang relevan, peneliti dapat mengidentifikasi fondasi dan prinsip-prinsip Wahdatul Ulum. Dengan demikian, metode penelitian studi literatur memberikan kontribusi yang berharga dalam mengeksplorasi dan memahami mengenai Wahdatul Ulum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Paradigma Wahdatul Ulum

Menurut Kuntowijoyo, arti sederhana paradigma adalah suatu kepercayaan yang memandu seseorang melakukan banyak hal, atau menetapkan seperangkat praktik. Dengan ungkapan lain, paradigma adalah panduan berfikir untuk mewujudkan suatu tindakan. Bila ditarik ke lapangan pengetahuan, maka paradigma itu adalah cara mengetahui realitas yang dikonstruksi oleh *made of thought* atau *made of inquiry* tertentu, yang kemudian menghasilkan *made of knowing* yang spesifik (1991: 327).

Paradigma menurut Friedrichs, adalah suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Pengertian ini dipertegas oleh George Ritzer (1980), dengan menyatakan paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang/disiplin ilmu pengetahuan (Parluhutan, 2019:15-16).

Hasan Langgulung menegaskan bahwa, paradigma versi Thomas Kuhn adalah suatu kerangka teoritis atau suatu cara pandang dan memahami alam yang digunakan oleh sekelompok ilmuwan sebagai pandangan dunia (*world view*)-nya. Konsep dan pandangan terhadap alam menjadi lensa para ilmuwan untuk mengamati dan memahami dunia sekitarnya dan kemudian dengan menggunakan lensa yang sama melakukan penelitian secara cermat sehingga muncullah pengetahuan-pengetahuan baru. Dengan demikian, konsepsi yang jelas mengenai alam semesta dan dunia manusia (pada level paradigmatic) menjadi kunci utama untuk dapat menyusun epistemologi dan metodologi pengembangan pengetahuan (Langgulung, 2002: 131).

Menurut Guba (1990), paradigma dapat dirincikan melalui tiga aspek berikut ini: ontologi (apa realitas), epistemologi (bagaimana anda tahu sesuatu), dan metodologi (bagaimana cara jalan mencari tahu). Karakteristik ini membuat pandangan holistik tentang bagaimana kita melihat pengetahuan: bagaimana kita melihat diri kita dalam kaitannya dengan pengetahuan dan strategi metodologis apa yang kita gunakan untuk menemukannya? (Parluhutan, 2019:16).

Pada sisi lain, sebuah paradigma pengetahuan harus dapat menjangkau semua bidang pengetahuan. Atas dasar itulah paradigma saintisme, belakangan ini, mendapat banyak kritik. Kritik itu muncul karena ternyata saintisme yang dikembangkan sejak era Galileo, hanya satu sains yang sepenuhnya dan secara integral memuaskan, yaitu: fisika. Sementara disiplin ilmiah lainnya seperti "dipaksakan" untuk mengikut paradigma saintisme itu. Hal ini terjadi karena banyak disiplin ilmu yang tidak menggunakan formulasi matematis

yang ketat, seperti disiplin psikologi, psikoanalisis, sejarah agama, teologi, teori hukum dan banyak disiplin lainnya. Bahkan sejak berkembangnya teori-teori kuantum, ilmu-ilmu yang membahas tentang alam pun tidak lagi relevan menggunakan paradigma saintisme. Setidaknya untuk saat ini, bahkan ilmu pasti seperti biologi molekuler tidak dapat mengklaim formulasi matematis sama ketatnya dengan fisika (Nicolescu, 2007: 2).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam banyak hal paradigma identik dengan filsafat pengetahuan. Baik paradigma maupun filsafat pengetahuan sama-sama membahas tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan. Dengan demikian, paradigma berfungsi sebagai dasar untuk: (1) Menetapkan apa saja yang menjadi objek studi; (2) Menunjukkan arah pemikiran (*point of view*) dalam memandang objek yang distudi; (3) Serta memberi kontribusi tentang hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian dilakukan (Parluhutan, 2029:18).

Wahdatul Ulum (*Unity of Knowledge*) digali dari khasanah Islam dan dunia modern. Kata *wahdah*, akar katanya *wahada* dipilih sebagai konsep tauhid (Fardiyanto, 2020: 129). Sementara kata *al-'ulum* jamak dari *al-'ilm* yang berasal dari bahasa arab, bentuk definitif (*masdar*) dari kata *'alima*, *ya'lamu*, *'ilman*, dengan *wazan* (timbangan) *fa'ila*, *yaf'alu*, *fi'lan*, yang diartikan "pengetahuan" (Salminawati, 2011: 78). Konsep ontologi Wahdatul Ulum bahwa pada hakikatnya ilmu dalam satu kesatuan, bahwa ilmu tidak terpisah-pisah kemudian diintegrasikan (Fardiyanto, 2020: 129).

Menurut Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, Wahdatul Ulum adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan matakuliah memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Wahdatul Ulum juga diartikan sebagai kesatuan ilmu atau kesatuan ilmu-ilmu. Dan bisa juga diartikan dengan landasan filosofi dalam memandang kesatuan gugusan ilmu pengetahuan (2019: 20).

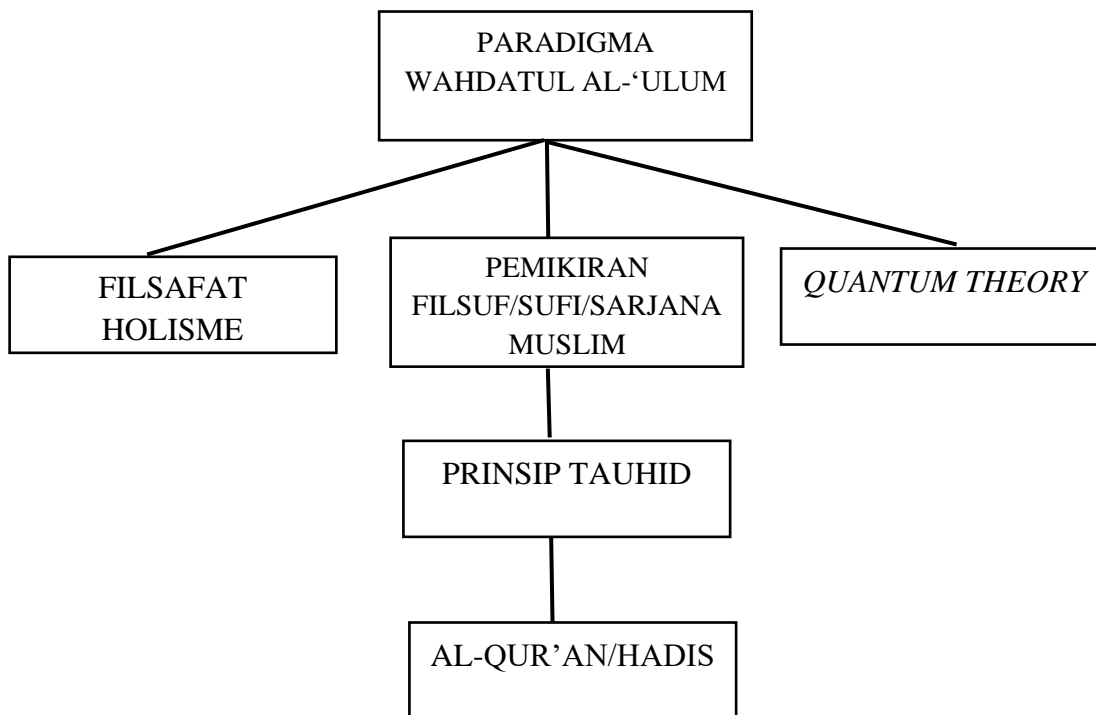
Wahdatul Ulum merupakan ilmu yang sesungguhnya berasal dari Allah SWT. dimana manusia diberi potensi untuk mengharap kasihnya dan itu memang dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu ilmu sesungguhnya sudah duduk dikalangan umat Muslim tinggal lagi bagaimana mengaplikasikannya keilmuan praktis, misalnya Perbankan Islam, *fashion* Islam, dan ekonomi Islam (Diva dan Ibu Salminawati, 2024: 266).

Maka dapat disimpulkan bahwa Paradigma Wahdatul Ulum ialah kesatuan ilmu dalam suatu pandangan atau *point of view* terhadap alam semesta dan ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip tauhid, yang dijadikan sebagai fondasi untuk menetapkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan.

## B. Fondasi Paradigma Wahdatul Ulum

Rujukan dasar Paradigma Wahdatul al-'Ulum adalah doktrin tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Mengingat informasi dari Al-Qur'an dan Hadis masih banyak bersifat umum dan abstrak, maka untuk penjabarannya perlu dirujuk pendapat para ahli dari beberapa sumber berikut, yaitu: (1) Pemikiran yang relevan dari para Filsuf, Sufi, dan Sarjana Muslim; (2) Filsafat Holisme yang dirintis oleh Johan Wolfgang von Goethe (1749-1832) dan dijabarkan ke dalam teori-teori pengetahuan; (3) Teori Kuantum yang terjabar ke dalam teori-teori pengetahuan, seperti *Processism Whiteheadian*, *Complexity Theory*, *Network Sciences*, *Living System*, dan *Cybernetic* (Parluhutan, 2019: 18).

Berikut adalah skema fondasi perumusan paradigma Wahdatul al-'Ulum:



### 1. Sumber Pertama; Prinsip Tauhid Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis

Prinsip tauhid merupakan faktor kunci dalam perumusan paradigma Wahdah al-'Ulum. Seperti diketahui, bahwa tauhid adalah dasar utama dalam Islam yang menegaskan tentang keberadaan Tuhan, baik sifat- sifatnya maupun hubungan-Nya dengan makhluk ciptaannya. Prinsip tauhid, menurut Ismail Raji al-Faruqi mencakup lima kesatuan, yaitu; kesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia (al-Faruqi, 1995: 55). Jadi bilamana berbicara tentang pengetahuan yang membahas alam semesta, adalah suatu kemestian bagi setiap Muslim untuk merujuk doktrin tauhid, karena dari doktrin inilah diketahui hakikat dari

alam semesta itu secara meyakinkan sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Atas dasar itulah, makanya prinsip tauhid menjadi fondasi utama dalam perumusan paradigma pengetahuan, karena bila menyimpang dari prinsip tersebut dapat terjerumus pada kerusakan iman.

Doktrin tauhid merupakan satu-satunya konsepsi yang meyakinkan yang bersumber dari Allah yang dapat menjelaskan tentang penciptaan alam berikut karakteristiknya. Konsep penciptaan alam yang bersumber dari selain Ilahiyah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis adalah lemah. Teori-teori ilmiah, misalnya, hanya sampai mendeteksi hal-hal faktual atau empiris, demikian juga filsafat hanya mampu menyajikan pengetahuan spekulatif. Jadi konsepsi tauhid adalah anugerah dari Yang Maha Arif yang diwahyukannya kepada para Rasul-Nya, di dalamnya tertera kebenaran mutlak yang dengan gamblang mengungkapkan bagaimana Allah mencipta alam semesta, bagaimana tertib alam ditakdirkan-Nya, dan seperti apa sifat dan karakteristik alam tersebut. Semua keterangan ajaran tauhid yang bersumber dari Allah ini bernilai penting dalam memahami alam semesta melalui studi-studi ilmiah secara komprehensif dan meyakinkan.

Prinsip tauhid diawali dari pengakuan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah Swt. Lalu dalam kajian ilmu tauhid, Tuhan Yang Maha Esa itu dihubungkan dengan alam semesta. Jadi pandangan tauhid adalah pemikiran tentang Allah sebagai Yang Maha Esa dalam hubungannya dengan alam semesta dalam penciptaan, pengaturan dan pemusnahannya. Pandangan tauhid ini menegaskan bahwa hakikat alam semesta ini berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya, dan yang dimaksud dengan alam di sini tidak hanya materi atau jasad tetapi juga roh. Jadi ajaran tauhid tentang alam semesta didasarkan pada pengakuan bahwa alam semesta bersifat *unipolar* dan *uniaxial*. Ini berarti bahwa alam semesta ini "sumbernya satu" dan "orbitnya satu", yang berarti pula bahwa alam semesta ini bersumber "dari Allah" dan "akan kembali pada Allah" (Parluhutan, 2019: 20).

## 2. Sumber Kedua; Pemikiran Filsuf, Sufi, dan Srjana Muslim

Pada awal perkembangan pengetahuan di dunia Islam, integrasi antara ilmu agama dengan ilmu non-agama berjalan dengan baik. Nama-nama besar filsuf, seperti Al-Kindi, Al-Faraby dan Ibnu Sina, kemudian berlanjut ke Imam al-Ghazali, Ibnu Rusyd dan filsuf yang tergabung di Halaqoh Ikhwan as-Shafa dapat disebut sebagai filsuf-filsuf yang berhasil memadukan konsep-konsep tauhid dengan filsafat Yunani. Dalam merumuskan Ilmu Tauhid, misalnya, mereka ini menggabungkan di dalamnya bidang-bidang logika, teori pengetahuan, metafisika, dan etika (Malkawi, 2015: 5).

Pengalaman spiritual para sufi besar juga tidak kalah penting dalam perumusan paradigma pengetahuan integratif. Nama-nama sufi terkenal, seperti Ibnu 'Araby, Jalaluddin ar-Rumi, dan Al-Jilly dipandang cukup besar sumbangannya dalam mendefinisikan alam semesta dalam hubungannya dengan Allah sebagai pencipta. Dalam banyak hal, seperti akan diuraikan nantinya, pemikiran para sufi tersebut banyak bersamaan dengan temuan-temuan teori baru tentang esensi alam seiring perkembangan teori-teori kuantum.

Di era modern, pemikiran-pemikiran genial dari para sarjana Muslim untuk mengintegrasikan pengetahuan sudah lama muncul. Konferensi Pendidikan Muslim Dunia pada 1977 di Universitas King Abdul Aziz, Jeddah Saudi Arabia menjadi bukti bahwa usaha-usaha ke arah integrasi pengetahuan ini sudah berlangsung lama. Sekalipun di sana sini cita-cita memadukan ilmu agama dan sains tidak pernah luput dari kritik dan penolakan, namun usaha-usaha untuk menemukan landasan filosofisnya masih terus digerakkan (Parluhutan, 2019: 21).

### 3. Sumber Ketiga; Filsafat Holisme

Edward O. Wilson dalam buku *Consilience: The Unity of Knowledge* mencatat bahwa ada satu fenomena menggembirakan yang muncul pada penutup abad ini, yaitu pergeseran fokus studi ilmu alam di dunia Barat dari pencarian hukum dasar baru menuju jenis baru bersifat sintetis, yaitu yang dikenal dengan *holism* (holisme). Pergeseran ini didorong oleh tumbuhnya kesadaran baru untuk memahami persoalan yang kompleks, di mana pada abad ini semakin dirasakan dampaknya bagi kelangsungan ekologis dan kehidupan umat manusia. Beberapa ahli di Barat cukup intens menggunakan filsafat holisme dalam berbagai studi tentang asal-usul alam semesta, sejarah iklim, fungsi sel, perakitan ekosistem dan dasar fisik dari pikiran. Menurut para ahli ini, strategi terbaik dari usaha ini adalah pembangunan yang koheren penjelasan sebab-akibat di tingkat organisasi. Para ahli biologi sel, misalnya, terlihat masuk ke dalam dan ke bawah untuk melihat rakitan molekul, dan psikolog kognitif mencermati pola aktivitas agregat sel saraf.

Dari penelusuran sejarah diketahui bahwa, filsafat holisme dirumuskan pertama kali oleh Johann Wolfgang von Goethe. Pemikiran von Goethe inilah kemudian yang mengkristal menjadi filsafat holisme. Menurut von Goethe, *knowledge* adalah disiplin yang bertujuan untuk mengumpulkan pengetahuan tentang dunia fisik. Ini tidak hanya melibatkan secara ketat fakultas empiris melalui observasi dan berpikir, tetapi juga dari fakultas manusia lainnya yang dapat membiasakan kita kepada dimensi spiritual dan interpenetrasi fisik: seperti perasaan, imajinasi, dan intuisi. Pola *Goethean Sciences* ini

menunjukkan kepedulian etis yang mendalam untuk kesejahteraan manusia dari apa saja yang dipelajari. Jadi, pendekatan *Goethean Sciences* ini bersifat proses total, tumpang-tindih dengan pendekatan dialektika, melihat proses bukan sebagai suatu koleksi dari bagian-bagian, tetapi sebagai hal yang saling-berhubungan dan interkoneksi.

Istilah *holism* pertama kali diformalkan oleh Jan Christian Smuts dalam bukunya *Holism and Evolution* tahun 1926. Menurut Smuts, karakter *whole* (keutuhan) ditemukan di mana-mana dan menunjuk pada sesuatu yang fundamental di alam semesta. Holisme (dari *oXos*=seluruh) adalah istilah yang diciptakan sebagai konsep operasional tentang faktor fundamental menuju terciptanya keutuhan di alam semesta. *Whole* bukanlah suatu konstruksi dangkal dari suatu pemikiran; ia menjadi titik utama untuk sesuatu yang nyata di alam semesta, dan holisme adalah faktor operatif nyata, sebuah *vera causa*.

Lebih jauh Smuts menjelaskan bahwa ide *whole* (keutuhan) dan *whole* itu tidak boleh terbatas pada domain biologis saja, tetapi mencakup kedua zat anorganik dan manifestasi tertinggi dari jiwa manusia. Mengambil tanaman atau hewan sebagai jenis *whole*, kita melihat karakter holistik mendasar sebagai kesatuan bagian yang begitu dekat dan intens untuk menjadi lebih dari jumlah bagian-bagian (*parts*)-nya; yang tidak hanya memberikan konformasi tertentu atau struktur ke bagian, tetapi saling-berhubungan dan menentukan dalam sintesis terhadap perubahan fungsinya; sintesis memengaruhi dan menentukan bagian-bagian, sehingga mereka berfungsi menuju "*whole*". Jadi *whole* dan *parts* saling memengaruhi secara timbal-balik dan menentukan satu sama lain. *Whole* ada pada *parts* dan *parts* adalah *whole* (Parluhutan, 2019: 23-24).

Dengan demikian, holisme adalah suatu pemikiran filsafat yang berpandangan bahwa sistem alam semesta, baik yang bersifat fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental-psikis, dan kebahasaan, serta segala kelengkapannya, harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh dan bukan merupakan kumpulan dari bagian-bagian yang terpisah.

#### 4. Sumber Keempat; *Quantum Theory*

Penerimaan teori kuantum ke dalam paradigma Wahdah al-Ulum tentu saja masih debatable. Tetapi dibanding dengan teori saintisme, *quantum theory* lebih membuka jalan untuk memadukan doktrin tauhid dengan temuan-temuan ilmiah. Kemungkinan tindakan Ilahi yang terus berlanjut tampaknya di era kuantum jauh lebih tidak bermasalah daripada pengecualian kosmologis sebelumnya yang memandang alam sebagai sesuatu yang tertutup. Polkinghorne (2006), seorang teolog dan ahli fisika partikel, berpendapat ruang untuk dimensi spiritual dengan menarik "ketidakpastian intrinsik dalam proses fisik" dan "karakter yang menonjolkan diri" dari kehadiran roh.

Dengan menghubungkan prinsip ketidak pastian Heisenberg tentang fisika kuantum dan tradisi teologis dari karya roh yang tertutup atau terselubung, membuka kemungkinan untuk berbicara tentang karya Allah di dunia ciptaan.

Temuan-temuan baru dalam fisika kuantum (*quantum physics*) membuat Filsafat Holisme semakin berkembang. Fisika kuantum secara tegas menolak atomisme, yang telah dominan dalam filsafat alam modern. Teori relativitas dan penemuan berikutnya dalam fisika membalikkan kebenaran fisika Newtonian atau fisika klasik yang ada sebelumnya, sebagaimana Copernicus dan Galileo menggulingkan sistem kepercayaan orang dahulu. Dalam ilmu fisika, pemahaman tentang sistem-sistem besar -*chaos theory* dan *complexity theory*- dan tentang sistem-sistem terkecil -*quantum mechanics*- telah membuat perubahan secara dramatis. Perubahan-perubahan dimaksud meliputi: (a) perubahan dari pencarian hal-hal spesifik ke penerimaan ketidakpastian; (b) perubahan dari pencarian prediktabilitas ke penerimaan penyebab non-lokal; (c) perubahan dari ilmu objektif dan eksperimen terkontrol ke penerimaan link subjektif antara pengamat dan yang diamati; (d) perubahan dari keyakinan sebab dan akibat ke perspektif multi dan jalur non-linear; (e) perubahan dari model keseimbangan ke konsep struktur yang mengatur dirinya sendiri; dan (f) perubahan dari pandangan tentang hidup sebagai yang dapat direduksi dan entitas yang terpisah ke pemahaman terhadap alam semesta sebagai saling berhubungan yang kompleks.

Ronald Lee Zigler, dengan mengutip Fritjof Capra, menulis; penyelidikan dengan asumsi holistik telah memberikan suatu ukuran penting dari kepercayaan terhadap teori kuantum dalam fisika moden. Capra menyatakan: "Teori kuantum telah menghapus gagasan tentang pemisahan objek fundamental, memperkenalkan konsep partisipan untuk menggantikan pengamat, dan menegaskan bahwa alam semesta dilihat sebagai jaring laba-laba yang saling berhubungan, di mana parts (bagian) hanya dapat dipahami melalui koneksinya terhadap whole (keseluruhan)". Walaupun kesimpulan ini berlaku dalam teori fisika, namun berguna sebagai penuntun untuk mempertimbangkan bahwa paradigma holistik menawarkan perspektif dengan validitas yang penting sehubungan dengan dunia luar.

Dalam teori kuantum, *network* (jaringan) dan *pattern* (pola) merupakan hal yang paling mendasar. Partikel-partikel nampaknya dapat saling berkomunikasi satu sama lain, meskipun jaraknya sangat jauh - dalam dimensi partikel itu sendiri. Dunia kuantum adalah dunia yang paradoksal, karena *quanta* dapat berfungsi sebagai partikel atau sebagai gelombang, bisa dibagi sekaligus tidak dapat dibagi. Pada tingkat atom, materi memiliki aspek ganda, dapat muncul sebagai partikel-partikel sekaligus sebagai

gelombang-gelombang, tergantung pada pengamat dan alat ukur yang digunakan. Penemuan-penemuan dalam fisika kuantum menyadari bahwa alam bukanlah sekumpulan objek-objek fisik yang terpisah satu sama lain, melainkan merupakan suatu network yang rumit dan akan membentuk pattern sebagai satu keseluruhan, Penemuan teori-teori mutakhir tentang rahasia alam semesta yang bermula dari teori fisika kuantum menyadari para ahli tentang urgensi perumusan kembali teori pengetahuan. Karakter "fisika baru" ini yang di kemudian hari tidak hanya menolong para fisikawan dalam kegairahan ilmiah, tetapi juga menjadi acuan pertimbangan konseptual bagi kemunculan paradigma pengetahuan yang dapat memadukan ragam pengetahuan secara holistik. Dari perkembangan baru tersebut, ada satu hal yang cukup menarik perhatian, yaitu tidak sedikit ahli fisika kuantum dan ahli biologi yang meminati pengetahuan yang terintegrasi. Di antara mereka itu adalah Humberto Maturana, James Grier Miller, Fritjof Capra, Ludwig von Bertalanfy, dan Basarab Nicolescu. Mereka berpandangan bahwa pendekatan sistem menjadi sebuah keniscayaan dalam realitas dunia posmodern saat ini. Pendekatan ini merupakan pembuka jalan bagi penemuan pengetahuan baru yang mempunyai frontier yang luas untuk bahan penelitian dan pembelajaran bagi calon- calon ilmuwan baru.

Pada dasarnya pendekatan sistem, seperti dikembangkan oleh para ahli fisika kuantum dan biologi, bermula dari konsep filsafat holisme. Hal ini bermakna, usaha-usaha yang untuk membangun pengetahuan integratif itu merujuk pada pandangan filsafat Holisme. Sebab, inti dari pemikiran holisme adalah penyatu-paduan ilmu pengetahuan. Filsafat holisme sudah lama dikenal dalam dunia akademik, tetapi tidak mampu bersaing dengan saintisme. Kebangkitan holisme hari ini tidak lepas dari menguatnya gerakan posmodernisme yang secara tegas menolak segala bentuk diferensiasi, spesifikasi dan reduksi yang ketat muncul gerakan baru untuk menghidupkan kembali pendekatan holistik dengan tujuan untuk kepentingan umat manusia dan alam lingkungannya.

Berdasarkan pandangan tersebut, upaya-upaya integrasi ragam pengetahuan dipandang oleh para ahli sebagai era yang memberi peluang besar untuk mempertemukan kembali antara pengetahuan alam dengan pengetahuan sosial, antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum agar tidak lagi saling-terpisah, apalagi saling-menyanggah. Jadi, dalam momentum besar sejarah perkembangan ilmu pengetahuan ini, teologi juga mendapat peluang sekaligus tantangan baru. Peluangnya adalah kesempatan keluar dari alienasi pandangan dunia sains yang memandang pengetahuan agama sebagai fiksi belaka, dan tantangannya adalah bagaimana dia mampu

berintegrasi dengan ilmu-ilmu yang lain sekaligus memberi warna baru bagi perkembangan pengetahuan ke depan (Parluhutan, 2019: 24-26).

### C. Prinsip-Prinsip Wahdatul Ulum

Wahdatul 'Ulum (kesatuan ilmu) merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (sains). Konsep ini memiliki prinsip-prinsip dasar yang penting untuk diterapkan dalam pendidikan Islam dan berbagai bidang ilmu lainnya. Berikut adalah beberapa prinsip utama Wahdatul 'Ulum yang umumnya diterima dalam pemikiran kontemporer:

#### 1. Kesatuan Sumber Ilmu

Kesatuan Sumber Ilmu Prinsip pertama Wahdatul 'Ulum adalah bahwa semua ilmu berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Ilmu agama (wahyu) dan ilmu umum (rasio) adalah dua aspek yang tidak terpisahkan karena keduanya bersumber dari Allah. Oleh karena itu, keduanya harus dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Dengan memahami hal ini, para pemikir dan ilmuwan dapat lebih terbuka dalam menjelajahi berbagai cabang ilmu tanpa adanya batas yang sempit antara ilmu agama dan sains.

#### 2. Keterkaitan Ilmu Agama dan Ilmu Dunia

Keterkaitan Ilmu Agama dan ilmu dunia tidak seharusnya dipandang sebagai dua dunia yang terpisah, melainkan saling berkaitan dan saling melengkapi. Ilmu agama memberikan dasar moral dan spiritual, sementara ilmu dunia memberi pemahaman tentang hukum-hukum alam yang menciptakan kesejahteraan manusia. Kedua ilmu ini saling membutuhkan untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan manusia, baik dari segi duniawi maupun ukhrawi

#### 3. Kesatuan Tujuan Ilmu

Kesatuan Tujuan Ilmu Prinsip ini mengajarkan bahwa tujuan utama dari semua ilmu adalah untuk mengenal Tuhan (ma'rifatullah). Baik ilmu agama maupun ilmu sains memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di dunia ini. Oleh karena itu, mempelajari ilmu bukan hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

#### 4. Metode Ilmiah yang Terpadu

Metode Ilmiah yang Terpadu Prinsip ini mengajak untuk menggunakan metode ilmiah yang bersifat holistik dan interdisipliner. Dalam perspektif Wahdatul 'Ulum, tidak ada metode tunggal dalam memperoleh pengetahuan. Metode yang digunakan harus bisa mengakomodasi berbagai disiplin ilmu, baik yang rasional maupun yang spiritual.

Metode ini mengintegrasikan wahyu dan akal, serta memungkinkan pertemuan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu alam.

#### 5. Pendidikan yang Integratif

Pendidikan yang Integratif Pendidikan yang mengacu pada prinsip Wahdatul 'Ulum menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum. Tujuan pendidikan adalah untuk mencetak generasi yang tidak hanya terampil dalam ilmu dunia, tetapi juga memiliki akhlak dan pemahaman agama yang baik. Dengan demikian, pendidikan akan membentuk individu yang berilmu dan beriman, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

#### 6. Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat

Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat Prinsip Wahdatul 'Ulum juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam hal ini, dunia dan akhirat tidak dipandang terpisah, tetapi saling terhubung. Pendidikan yang berbasis pada Wahdatul 'Ulum bertujuan untuk membentuk individu yang mampu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi, dengan tetap berlandaskan pada ajaran Islam.

#### 7. Dialog Antar Ilmu Pengetahuan

Dialog Antar Ilmu Pengetahuan Prinsip ini mendorong dialog antara ilmu agama dan sains. Seringkali, ilmu agama dan sains dianggap bertentangan, tetapi Wahdatul 'Ulum menekankan pentingnya kolaborasi antara kedua bidang ini. Dialog ini bertujuan untuk mencari titik temu antara kedua ilmu tersebut, serta menemukan solusi yang bermanfaat bagi umat manusia (Rachman, 2020: 88).

### D. Implementasi Paradigma Wahdatul Ulum dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Untuk tercapainya paradigma Wahdatul 'Ulum, khususnya dalam kegiatan pengembangan kurikulum, pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada Masyarakat maka secara teknis dilakukan hal-hal berikut: (Harahap, 2018)

#### 1. Pengembangan Kurikulum

Untuk mencapai Wahdatul Ulum maka satuan kurikulum diorientasikan pada penguasaan ilmu dalam bidang tertentu, wawasan yang luas, dan kemampuan konkritisasi ilmunya dalam pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian kurikulum untuk setiap fakultas atau departemen mencakup:

- a. Ulum Al-Qur'an dan Ulum al-Hadis.
- b. Disiplin Ilmu pada Program Studi/Fakultas.
- c. Multidisiplin dan Interdisiplin.

d. Wawasan Kebangsaan.

e. Transdisiplin

Selain cakupan mata kuliah, seperti disebut di muka, maka cakupan silabus untuk setiap mata kuliah harus dapat:

a. Meningkatkan kemampuan ilmiah.

b. Pengembangan wawasan.

c. Konkritisasi ilmunya untuk kemajuan bangsa, pembangunan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Sejalan dengan itu maka silabus setiap mata kuliah sejatinya memiliki muatan:

a. Internalisasi paradigma Wahdatul Ulum.

b. Penguatan ilmu yang berkenan, sesuai konsep kompetensi lulusan yang ditetapkan.

c. Transdisipliner dan interrelasi ilmu tersebut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang, serta situasi sosial ekonomi; regional, nasional, dan global.

d. Konsep dan teknik konkritisasi ilmu yang bersangkutan.

e. Implementasi nilai ilmu yang bersangkutan terhadap penegakan akhlâq al-karîmah.

f. Internalisasi nilai ilmu yang bersangkutan bagi peningkatan integritas peserta didik.

Sejalan dengan muatan silabus mata kuliah tersebut maka referensi yang digunakan terdiri dari:

a. Buku-buku standar dalam bidang yang bersangkutan, baik yang klasik maupun yang kontemporer, soft copy maupun hard copy. Diutamakan yang memperoleh penghargaan dari lembaga-lembaga ilmiah internasional, nasional, dan lokal.

b. Jurnal ilmiah yang memuat penemuan baru dalam bidang ilmu yang bersangkutan.

c. Laporan studi lapangan yang dilakukan para ahli maupun tokoh dalam bidang yang bersangkutan.

## 2. Dalam Pembelajaran

Untuk mencapai Wahdatul Ulum maka dalam kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan/dilakukan hal-hal berikut:

a. Memaksimalkan kemampuan tenaga pengajar dalam menguasai ilmu pengetahuan dibidangnya, baik penguasaan materi keilmuan maupun metode mengajar, penelitian, dan eksperimen.

- b. Perkuliahan diutamakan menggunakan teknik dialogis, diskusi, dan eksperimen-eksperimen dalam bidang yang bersangkutan.
- c. Perkuliahan dilaksanakan tepat waktu dan memanfaatkannya secara penuh.
- d. Perkuliahan dan diskusi di kelas harus dikuasai oleh penguasaan korelasi ilmu yang dipelajari dengan ilmu pada bidang yang lain.
- e. Perkuliahan diupayakan secara maksimal memperkuat kemampuan mahasiswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain penguasaan ilmu, perkuliahan juga diarahkan untuk menumbuhkan minat dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan konkritisasi ilmu tersebut bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
- f. Perkuliahan diusahakan untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai ilmu tersebut dalam peningkatan kualitas integritas dan akhlak mahasiswa.

Dengan proses pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas, maka ujian akhir atau ujian komprehensif akan mengevaluasi/menguji kemampuan dan penguasaan mahasiswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mencakup:

- a. Paradigma Wahdatul Ulum.
- b. Kemampuan menguasai ilmu dalam bidangnya.
- c. Kemampuan dalam melaksanakan pendekatan transdisipliner.

Hasil wawancara dari guru Agama Islam yaitu pak Hasanuddin Nasution, beliau menyatakan bahwa untuk mengajar peserta didik dikelas 3 SD Citra Indonesia kelas 3A maupun kelas 3B menggunakan metode ceramah sebagai pengantar, lalu dilanjutkan dengan menonton video, membuat gambar dan melakukan sesi tanya jawab berbentuk quiz yang melibatkan materi yang baru saja disampaikan serta dipertunjukkan. Selanjutnya, beliau selalu menyelipkan kata-kata mutiara dari para ulama melalui audio, menurut beliau hal ini dilakukan untuk memotivasi peserta didik dengan cara interaktif. Selain itu, beliau juga melakukan ice breaking ketika ia melihat peserta didik sudah mulai tidak fokus dengan pembelajaran.

Nabilah & Sukartono menekankan bahwa metode ice breaking dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Mereka menemukan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dilakukan secara aktif dan melibatkan unsur permainan atau aktivitas fisik. Dalam hal ini, teknologi digital dapat menciptakan dan membantu lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Asmawati menjelaskan bahwa

penggunaan media interaktif dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih mudah dibandingkan metode ceramah konvensional.

Hal ini tercermin dari wawancara dengan guru Agama Islam, Penggunaan alat peraga dan video membantu siswa dalam memahami materi PAI yang kompleks. Hasil wawancara dari Ibu Juli juga menyatakan bahwasanya penggunaan media interaktif kepada peserta didik meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dalam belajar Agama Islam di sekolah, dikarenakan peserta didik lebih senang dengan belajar sambil bermain yang membuat mereka akhirnya melakukan kegiatan yang baik tanpa diperintah oleh guru. Demikian juga hasil wawancara peserta didik kelas 3 di SD Citra Indonesia, yang mana siswa kelas 3 lebih senang dan paham menggunakan permainan serta menonton video, apalagi jika diselingi dengan ice breaking dan cerita interaktif saat pelajaran Agama Islam dilaksanakan.

1. Faktor pendukung penggunaan media interaktif
  - a. Faktor pendukung yang berasal dari kepala sekolah. Dari hasil wawancara Ibu Juli menyatakan bahwa penggunaan media interaktif sangat diperlukan dalam pembelajaran PAI untuk menarik minat peserta didik dan mendukung pencapaian visi sekolah yaitu membentuk generasi yang beriman dan bertakwa. Kebijakan sekolah yang mewajibkan guru menggunakan media interaktif menjadi dorongan besar agar inovas dalam pembelajaran terus berkembang.
  - b. Membentuk program KKG (Kelompok Kerja Guru). Dimana sekolah mengadakan program KKG setiap hari jumat dan sabtu untuk mendorong guru berdiskusi serta berkolaborasi dalam menciptakan ide-ide baru mengenai media pembelajaran yang menarik serta inovatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Rejeki dalam jurnalnya, yang menegaskan bahwa diskusi antar-guru dalam merancang media pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas dan efektivitas dalam pembelajaran.
  - c. Respon positif dari peserta didik, dari hasil wawancara peserta didik kelas 3 di SD Citra Indonesia menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias saat pembelajaran menggunakan media interaktif seperti menonton video dari Youtube, menggunakan alat peraga, menyanyi dan melakukan permainan sesuai materi yang sudah ditentukan dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
2. Faktor penghambat penggunaan media interaktif
  - a. Waktu pembelajaran yang terbatas. Pak hasan selaku guru Agama Islam di SD Citra Indonesia menyatakan bahwa waktu pembelajaran yang singkat sering menjadi kendala saat menggunakan media interaktif. Dikarenakan saat persiapan

menggunakan media interaktif, peserta didik sibuk dengan diri mereka sendiri membuat suasana kelas jadi berisik. Proses pemutaran media, hingga diskusi permainan quiz sering kali memakan waktu lebih banyak dibanding metode ceramah biasa.

- b. Kurangnya inovasi dalam pembuatan media. Dari hasil wawancara Ibu Juli selaku kepala sekolah juga menyatakan bahwa ketika KKG (Kelompok Kerja Guru) dilakukan, guru-guru menyatakan bahwasanya mereka yang menggunakan media interaktif dalam pelajaran di kelas sering merasa kesulitan dalam mengembangkan ide atau *stuck* untuk mengembangkan ide-ide baru untuk media interaktif.

#### A. Mengatasi Kejenuhan Siswa dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara beberapa peserta didik kelas 3 di SD Citra Indonesia merasa bosan saat media yang digunakan kurang bervariasi atau ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama terutama di jam terakhir. Lalu, dalam pernyataan pak hasan selaku guru PAI peserta didik kelas 3A maupun 3B peserta didik jenuh ketika banyak diberikan soal-soal latihan, disaat diberikan soal latihan tersebut peserta didik merasa jenuh menjawab dengan cara menulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik yang mengatakan bahwa mereka merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung lama terutama di jam terakhir itu diperkuat dengan hasil wawancara dari pak hasan selaku guru PAI, dikarenakan pak hasan mengatakan bahwa ketika jam pelajaran lain biasanya dua les tetapi untuk pelajaran agama sampai 3 les, ini juga menjadi salah satu hal peserta didik di SD Citra Indonesia merasakan adanya kejenuhan dalam belajar.

##### 1. Faktor pendukung untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar PAI

- a. Ketersediaan Media Interaktif. Peserta didik di kelas 3 menyatakan bahwa yang dilakukan guru agamanya saat mereka merasa bosan yaitu dengan melakukan *ice breaking* seperti tepuk tangan, agar peserta didik fokus kembali pada materi yang disampaikan oleh guru, ice breaking merupakan salah satu cara sederhana untuk menyegarkan suasana belajar. Kemudian, guru membuat nyanyian yang sesuai dengan materi ajar sambil bergerak aktif, lalu melakukan permainan contohnya seperti quiz interaktif dengan permainan hafalan nama-nama malaikat dan nabi beserta rukun iman dan rukun islam.
- b. Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif membuat mereka lebih terlibat dan terhindar dari kejenuhan. Peneliti Sita Husnul Khotimah menyebutkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dan diskusi kelompok

membuat siswa lebih responsif dan antusias. Dalam pernyataan pak hasan peserta didik sangat antusias jika pak hasan memberi pengumuman bahwasanya minggu depan akan menonton video seperti hari kiamat, lalu selanjutnya setelah menonton video peserta didik akan diberikan pertanyaan seputar video yang sudah diperlihatkan oleh guru pertanyaan yang terkait seperti apa tanda kiamat besar dan kiamat kecil.

- c. Membangun koneksi emosional dengan peserta didik, dengan cara guru memberikan motivasi spritual yang melibatkan audio visual melalui youtube, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kemudian guru PAI di SD Citra Indonesia menyisipkan humor ringan agar suasana di dalam kelas lebih santai, tetapi tetap fokus pada materi. Selanjutnya, guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif atau menunjukkan pemahaman yang baik terkait materi yang sedang dilaksanakan.
2. Faktor penghambat untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar PAI
- a. Keterbatasan infrastruktur. Sekolah dengan fasilitas terbatas seperti kurangnya proyektor akan memperlambat proses inovasi dalam media pembelajaran terutama media digital. Menurut hasil wawancara pak hasan bahwasanya jika akan menggunakan proyektor harus bergilir dan bergantian dengan kelas yang lain, lalu selain itu ada kendala lainnya seperti jika mati lampu atau kabel proyekturnya bermasalah akan sangat menghambat proses pembelajaran, dan media yang digunakan didalam kelas mengalami kurangnya inovasi media terutama di kelas 3.
  - b. Gaya belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak hasan, guru PAI di SD Citra Indonesia menjelaskan bahwa peserta didik kelas 3 berada dalam fase transisi yang membawa kebiasaan bermain dari jenjang sebelumnya, namun dituntut untuk lebih fokus dan serius dalam pembelajaran. Hal ini mempengaruhi gaya belajar peserta didik yaitu:
    - 1) Gaya belajar aktif (kinestetik). Siswa masih suka bergerak dan bermain. Dari hasil wawancara anak kelas 3, mereka cenderung lebih mudah jenuh jika hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya aktivitas.
    - 2) Anak-anak lebih tertarik saat pembelajaran menggunakan cerita dan audiovisual. Lalu diselingi dengan quiz dan diskusi kelompok. disisi lain, pak hasan menyebutkan peserta didik jenuh jika hanya diberi soal latihan atau penugasan yang bersifat tertulis.
    - 3) Gaya belajar pasif. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak hasan sebagian siswa cenderung diam dan kurang berpartisipasi terutama saat diminta maju ke

depan kelas untuk menjawab soal. Pak Hasan menyebutkan bahwa ini menjadi salah satu faktor kejenuhan siswa. Dengan hal ini, Pak Hasan membangun suasana kelas yang lebih interaktif serta menyenangkan agar siswa lebih santai dan tidak tertekan saat proses penerimaan materi yang sedang diajarkan.

### 3. Evaluasi nilai pemanfaatan media interaktif mengatasi kejenuhan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Juli dan guru PAI di SD Citra Indonesia, sekolah melakukan evaluasi nilai peserta didik untuk memastikan bahwasanya penggunaan media interaktif efektif dalam mengatasi kejenuhan siswa di SD Citra Indonesia. Berikut penjelasan hasil wawancara terkait metode evaluasi tersebut.

- 1) Observasi langsung di kelas. Sekolah menerapkan sistem pengamatan langsung saat pembelajaran sedang berlangsung. Guru dan kepala sekolah memperhatikan apakah siswa lebih aktif, antusias dan terlibat ketika media interaktif digunakan. Dari hasil wawancara, Ibu Juli selaku kepala sekolah menyatakan bahwa siswa terlihat lebih senang dan lebih mudah memahami materi saat pembelajaran disertai dengan media seperti video, alat peraga, dan permainan edukatif.
- 2) Lembar ceklis evaluasi siswa. Sekolah membuat lembar ceklis observasi, dimana hal ini akan mengevaluasi seberapa senang siswa belajar menggunakan media interaktif.
- 3) Evaluasi di rapat KKG (Kelompok Kerja Guru). Setiap Jumat dan Sabtu, guru melakukan rapat evaluasi dalam KKG. Dari hasil wawancara Ibu Juli, disini para guru akan membahas hasil ceklis dan observasi peserta didik. Lalu, jika ditemukan siswa masih tampak jenuh, guru akan merancang ulang media interaktif agar lebih variatif dan sesuai dengan gaya belajar siswa.
- 4) Penilaian perubahan karakter siswa. Sekolah juga mengamati perubahan perilaku siswa sebagai bagian dari evaluasi. Kepala sekolah menyatakan bahwa siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab setelah pembelajaran dengan media interaktif. Contohnya yaitu siswa lebih sadar menjaga kebersihan lingkungan setelah menonton video tentang pentingnya kebersihan lingkungan dalam Islam.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah cara berpikir atau kerangka pemahaman yang mendalam dalam melihat dan memahami suatu fenomena, baik dalam konteks ilmu pengetahuan maupun kehidupan sehari-hari. Paradigma tidak hanya mencakup teori dan metode, tetapi juga nilai, norma, serta asumsi yang mendasari cara kita memandang dunia. Dalam hal ini, paradigma menjadi panduan berfikir yang menentukan arah penelitian, pemahaman, dan tindakan.

Paradigma Wahdatul Ulum mengandung prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang bersifat menyeluruh dalam memahami ilmu pengetahuan. Ontologi Wahdatul Ulum menjelaskan bahwa ilmu adalah satu kesatuan yang tidak terpisah, sedangkan epistemologi dan aksiologinya mengarah pada pencarian kebenaran yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi. Dengan demikian, Wahdatul Ulum bukan hanya memberikan wawasan intelektual, tetapi juga moral dan spiritual bagi umat manusia dalam menghadapi tantangan zaman. Secara keseluruhan, paradigma Wahdatul Ulum memberikan landasan bagi pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi, serta membuka jalan bagi terciptanya sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu dunia, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fondasi paradigma Wahdatul Ulum terbagi menjadi 4 sumber yaitu: (1).Sumber Pertama; Prinsip Tauhid Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. (2).Sumber Kedua; Pemikiran Filsuf, Sufi, dan Sarjana Muslim. (3).Sumber Ketiga; Filsafat Holisme (4).Sumber Keempat; *Quantum Theory*.

Prinsip-prinsip Wahdatul Ulum memberikan landasan yang sangat penting dalam upaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia. Kesatuan sumber ilmu, keterkaitan antara ilmu agama dan sains, serta tujuan yang sama dalam mengenal Tuhan adalah dasar dari pemikiran ini. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pendidikan, masyarakat dapat membangun sebuah sistem yang tidak hanya mengedepankan kemajuan duniawi tetapi juga keberkahan ukhrawi. Wahdatul Ulum mengajarkan bahwa ilmu tidak hanya berfungsi untuk mencapai kebahagiaan dunia, tetapi juga sebagai jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, sehingga setiap pengetahuan yang diperoleh dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan umat manusia secara holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2005), *Konsep Pendidikan dalam Islam: Sebuah Analisis Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahaun*, terjemahan Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka
- Al-Ghazali, (2011). Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din (Jilid 2)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Anwar. (2019), "*Wahdatul Ulum: Sebuah Perspektif Integrasi Ilmu Agama dan Sains.*" *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Bambang Wibowo, (2017) *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Jakarta: Kencana.
- Fardiyanto. (2020). *Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara Strategi Bersaing menuju Perguruan Tinggi Islam Kompetitif*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Fathurrahman, (2021), "Peran Wahdatul Ulum dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Modern," *Jurnal Studi Islam*, 3, 159-174.
- Firmansyah. (2022). *Filsafat Ilmu Perspektif Wahdatul Ulum*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap, Syahrin. (2019). *Wahdatul Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*. Medan: IAIN Press.
- Huda, (2021). "Perubahan Paradigma dalam Pendidikan Islam: Dari Tradisional ke Modern," *Jurnal Studi Islam*, 3, 200-215.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Langgulong, Hasan. (2002). *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Malkawi, Fathi Hasan. (2015). *Epistemological Integration: Essentials of an Islamic Methodology*, translated from Arabic by Nancy Roberts (Herdon- USA: International Institute of Islamic Thought)
- Mulyasa, (2011) *Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nicolescu, Basarab. (2007). *Transdisciplinarity as Methodological Framework for Going Beyond the Science-Religion Debate*.
- Nuh, (2021). "Implementasi Wahdatul Ulum dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1, 45-59.
- Rijal, (2020). "Pemikiran Integrasi Ilmu dalam Perspektif Wahdatul Ulum," *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 2, 88-103.
- Salminawati. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Siregar, Parluhutan. (2019). *Paradigma Wahdatul Al-'Ulum Perspektif Transdisipliner*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Syahrin, H, DKK. (2018). *Wahdatul Ulum dalam Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syamsuddin, (2015), *Filosofi Pendidikan Islam: Arah dan Tujuan*, Jakarta: Kencana.
- Syarif, S. (2018). "Mengintegrasikan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 103-118.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (2005). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Sebuah Analisis Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zain, A. (2015). "*Paradigma Wahdatul Ulum dalam Pendidikan Islam: Telaah Teoretis dan Praktis*." *Jurnal Al-Tarbiyah*, 1, 42-59.